

PENGARUH *OPERATING CAPACITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *PROFITABILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Diah Ayu Lestari^{1*}, Zuliyati², Ulva Rizky Mulyani³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi: diaha9872@gmail.com

ABSTRAK

Sektor transportasi dan logistik mengalami kontraksi sebesar 15,05% pada tahun 2020, sementara sejumlah perusahaan masih menghadapi risiko *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* serta peran *profitability* sebagai variabel moderasi menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antarvariabel tersebut pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Penelitian menggunakan data sekunder dengan teknik *purposive sampling* dan memperoleh 49 observasi. Analisis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan SPSS 26. Hasil menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan. *Profitability* memperkuat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*, tetapi *profitability* tidak memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan pentingnya efisiensi pemanfaatan aset dan profitabilitas dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta mendukung upaya deteksi dini risiko keuangan perusahaan.

Kata kunci : *operating capacity, sales growth, profitability, financial distress*

ABSTRACT

The transportation and logistics sector contracted by 15.05% in 2020, while a number of companies still faced the risk of financial distress. The difference in the results of previous research regarding the influence of operating capacity and sales growth and the role of profitability as a moderation variable is the basis for this study. This study aims to analyze the relationship between these variables in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2025. The study used secondary data using purposive sampling techniques and obtained 49 observations. The analysis was conducted using Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS 26. The results showed that operating capacity had a positive and significant effect on financial distress, while sales growth had no significant effect. Profitability strengthens the influence of operating capacity on financial distress, but profitability does not moderate the influence of sales growth on financial distress. These findings show the importance of asset utilization efficiency and profitability in evaluating financial conditions and supporting early detection efforts of corporate financial risks.

Keywords: *operating capacity, sales growth, profitability, financial distress*

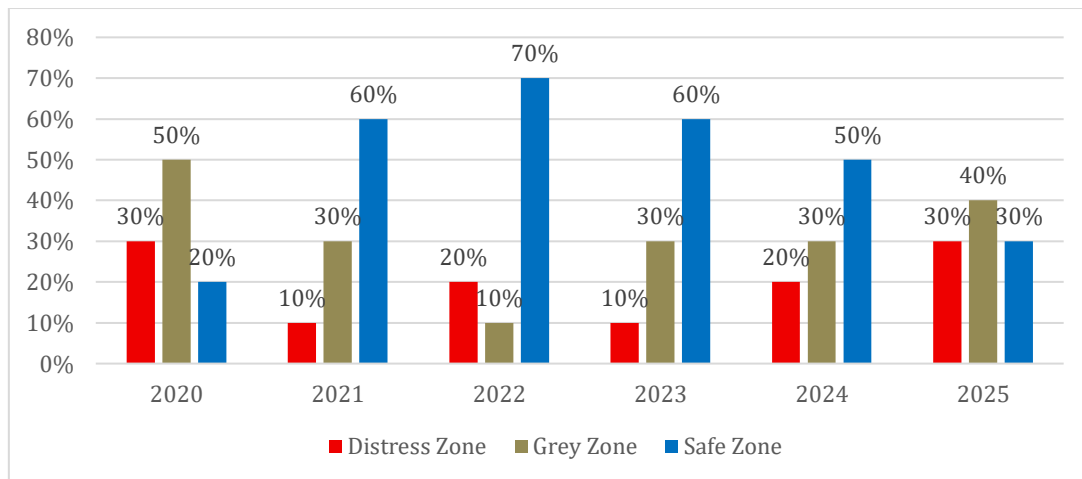
© 2026 The Author(s). Published by EMAS. Licensed under CC BY-SA 4.0.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan entitas yang menjalankan kegiatan produksi barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam menghadapi persaingan, perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan, melakukan inovasi, serta menerapkan strategi yang tepat. Kegagalan dalam beradaptasi dan mempertahankan kinerja dapat menyebabkan terganggunya kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress* hingga kebangkrutan (Putri & Artini, 2025).

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Namun, kondisi tersebut tidak secara langsung menunjukkan kebangkrutan, tetapi dapat menjadi indikasi awal sebelum perusahaan memasuki tahap

kebangkrutan apabila tidak segera ditangani (Prihartini & Zatira, 2023). Kondisi keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari perubahan lingkungan ekonomi dan kegiatan usaha yang dihadapi. Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07%, sedangkan sektor transportasi dan perdagangan mengalami kontraksi sebesar 15,05% (Statistik, 2021). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pandemi, fluktuasi harga bahan bakar, serta perubahan preferensi konsumen, yang berdampak pada aktivitas sektor transportasi dan logistik (Nurhandriani et al., 2024).



Sumber: Data penelitian diolah, 2025

Gambar 1. Data *Financial Distress* Perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI Periode 2020-2025.

Berdasarkan gambar 1, perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score, masih terdapat perusahaan yang berada pada *distress zone* dan *grey zone* selama periode pengamatan. Dari 60 data observasi, sebesar 20% berada pada *distress zone*, 31,67% pada *grey zone*, dan 48,33% pada *safe zone*. Meskipun proporsi perusahaan pada *safe zone* lebih besar, keberadaan perusahaan pada *distress zone* menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik masih menghadapi risiko kesulitan keuangan. Selain itu, terdapat perusahaan yang mengalami kerugian secara berturut-turut hingga menghadapi permasalahan dalam memenuhi kewajibannya. Salah satu contoh adalah PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang mengalami kebangkrutan dan kemudian delisting dari BEI pada tahun 2020 karena tidak mampu memenuhi kewajiban kepada kreditur (BEI, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya deteksi dini terhadap *financial distress* agar perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan sebelum mencapai kondisi kebangkrutan (Ridhasyah et al., 2024).

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi *financial distress* adalah *operating capacity* dan *sales growth*. *Operating capacity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan (Haryanti & Octovian, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, penelitian Haryanti & Octovian (2025) dan Sudaryono et al (2023) menyatakan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Damayanti & Fathihani (2024) dan Winata & Budiasih, (2022) menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. sementara itu, penelitian Alfiani et al (2024) dan Safitriawati et al (2023) menyatakan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya adalah *sales growth* yang mencerminkan perkembangan penjualan dari waktu ke waktu (Ridhasyah et al., 2024). Penelitian Haryanti & Octovian (2025) dan Arafah & Kusumawati (2024) menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Alfiani et al (2024) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian Pradnyasari et al (2024) dan Fitri (2024) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Profitability juga diduga berperan sebagai variabel moderasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat *profitability* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*, sehingga penting untuk diuji dalam hubungan tersebut (Mahasin et al., 2025). Penelitian Winata & Budiasih (2022) dan Azari & Kurniawan (2024) menyatakan *Profitability* memperlemah pengaruh *Operating capacity* dan *sales growth* terhadap *Financial distress*. Penelitian Zulfa (2020) dan Sari & Hidajat (2024) menyatakan *profitability* memperkuat pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Sementara itu, Pebrianti et al (2023) dan Mulyatiningsih & Atiningsih (2021) menyatakan *profitability* tidak memoderasi pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *financial distress* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *operating capacity* dan *sales growth*, serta peran *profitability* sebagai variabel moderasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik sektor dan kondisi keuangan perusahaan. Sektor transportasi dan logistik dipilih karena kegiatan operasionalnya bergantung pada pemanfaatan aset serta menghadapi biaya operasional yang tinggi, sehingga efisiensi aset dan pertumbuhan penjualan belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan *profitability* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dengan memperluas bukti mengenai hubungan antarvariabel tersebut pada sektor transportasi dan logistik serta memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi aset, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas untuk mendeteksi risiko *financial distress* sejak dini.

2. LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi mengenai kinerja dan prospek masa depan kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan (Pradnyasari et al., 2024). Informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) bagi investor, kreditor, dan *stakeholder* dalam menilai kondisi serta kinerja perusahaan (Ashsifa et al., 2023). *Financial distress* dapat menjadi sinyal perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan mengalami kebangkrutan apabila tidak mampu mengambil tindakan yang tepat ketika terjadi *financial distress*.

Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo (Lestari et al., 2024). *Financial distress* terjadi karena kondisi dimana perusahaan tidak mempunyai arus kas operasi yang cukup dalam pemenuhan kewajiban lancar dan perusahaan tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan tepat sehingga terjadinya *financial distress* (Hutabarat, 2020).

Operating Capacity

Operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini membantu menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efektif guna mendukung kinerja operasional yang optimal (Miswaty & Novitasari, 2023). Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan dapat menjadi sinyal karena menunjukkan produktivitas aset yang baik. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai Altman Z-Score. Nilai Z-Score yang

lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan risiko *financial distress* yang lebih rendah.

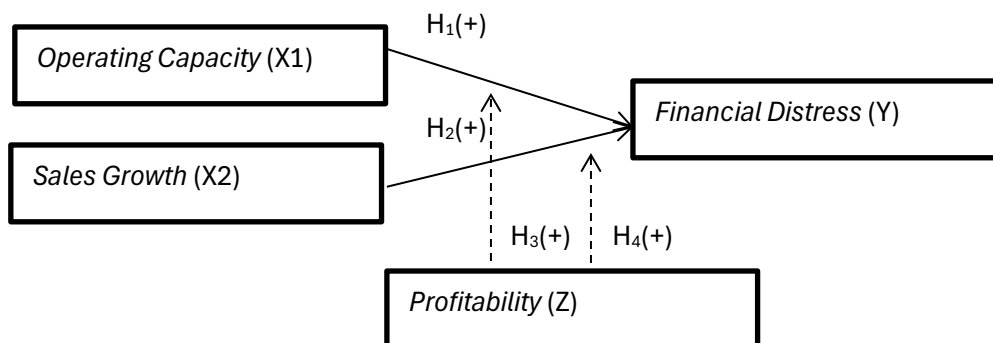
Sales Growth

Sales growth atau sering disebut sebagai pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya apakah mengalami kenaikan atau penurunan (Alfiani et al., 2024). *Sales growth* berperan penting dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Peningkatan *sales growth* menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan tersebut dapat menjadi sinyal positif dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan pendanaan, sehingga membantu memperkuat kondisi keuangan dan menurunkan risiko *financial distress* (Damayanti & Fathihani, 2024).

Profitability

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Savitri & Rochdianingrum, 2020). *Profitability* dapat menjadi indikator perusahaan dalam menilai kinerja manajemen secara keseluruhan melalui tingkat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan maupun investasi. Dengan kata lain, rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Nilai *profitability* yang tinggi mencerminkan sinyal yang positif dan menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil dan kecil kemungkinan mengalami *financial distress* (Venisa & Widjaja, 2022).

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Haryanti & Octovian (2025) dan Sari & Hidajat (2024) yang dimodifikasi dalam penelitian ini

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Operating Capacity terhadap Financial Distress

Semakin tinggi *operating capacity*, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut menunjukkan kinerja operasional yang baik sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor maupun kreditor mengenai kesehatan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dalam memperoleh pendanaan untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *operating capacity*, semakin tinggi pula nilai Altman Z-Score yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan semakin sehat dan semakin terhindar dari risiko *financial distress* (Pradnyasari et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Winata & Budiasih (2022) dan Mahasin et al., (2025) membuktikan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H1: *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Sales Growth terhadap Financial Distress

Perusahaan yang memiliki *sales growth* yang terus meningkat memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dan mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan sehingga dapat mengurangi tekanan

keuangan. Dengan demikian, peningkatan *sales growth* diperkirakan dapat meningkatkan nilai Altman Z-Score, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan semakin sehat dan semakin rendah risiko *financial distress* (Pradnyasari et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan & Mu'arif, (2024) dan Alfiani et al., (2024) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H2: Sales Growth berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

Operating Capacity yang dimoderasi Profitability terhadap Financial Distress

Operating capacity yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan optimal. Sinyal tersebut diperkuat oleh adanya *profitability* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor dalam memberikan pendanaan, sehingga memperkuat kondisi keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai Altman Z-Score yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan semakin sehat, sehingga memperkuat pengaruh *operating capacity* dalam mengurangi risiko *financial distress* (Maulidya et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2020) membuktikan bahwa *profitability* memperkuat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.

H3: Profitability memperkuat pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress.

Sales Growth yang dimoderasi Profitability terhadap Financial Distress

Peningkatan *sales growth* memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Sinyal tersebut semakin kuat apabila disertai *profitability* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari setiap peningkatan penjualan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor serta mendukung stabilitas keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan tersebut tercermin dari nilai Altman Z-Score yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan semakin sehat, sehingga memperkuat pengaruh *sales growth* dalam mengurangi risiko *financial distress* (Sari & Hidajat, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidajat (2024) dan Effendi & Hariyono (2022) membuktikan bahwa *profitability* memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

H4: Profitability memperkuat pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress.

3. METODELOGI PENELITIAN (RESEARCH METHODS)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* atau laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2025, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperoleh 49 data sampel setelah melalui tahap *outlier*. Alat bantu yang digunakan merupakan IBM SPSS versi 26 dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam menganalisis data. Sebelum dilakukannya analisis regresi, data disyaratkan lolos dalam uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Financial Distress (Y)

Kondisi *financial distress* pada penelitian ini diprediksi dengan menggunakan rumus model Z-Score milik Altman Edward dari *New York University* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

Z: Nilai Z-Score

X1: *Working Capital / Total Asset*

X2: *Retained Earnings / Total Asset*

X3: *Earning before interest and taxes / Total Asset*

X4: *Sales / Total Asset*

Dengan indikator apabila nilai Z-Score < 1,10 dalam kategori *distress zone*, Z-Score > 1,10 dan < 2,60 dalam kategori *grey zone*, dan nilai Z-Score > 2,60 maka dalam kategori *safe zone*.

Operating Capacity (X1)

Penelitian ini menggunakan rumus *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur *operating capacity*, dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth (X2)

Sales growth menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi keuangannya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Profitability (Z)

Variabel *profitability* dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk menilai keuntungan yang diperoleh perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Tahap Seleksi Sampel dengan Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2020-2025	204
1	Perusahaan transportasi dan logistik yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2020-2025.	(24)
2	Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2020-2025.	(12)
3	Perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2020-2025.	(108)
	Jumlah sampel tahun 2020-2025.	60
	Data <i>Outlier</i>	(11)
	Jumlah sampel penelitian	49

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 204 data, dengan jumlah sampel akhir sebanyak 49 observasi setelah dilakukan penghapusan outlier selama periode 2020–2025. Penghapusan outlier dilakukan karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal, sehingga diperlukan penanganan terhadap observasi yang terindikasi sebagai outlier. Selain itu, kriteria pemilihan sampel mengecualikan perusahaan yang mengalami kerugian karena penelitian ini menggunakan variabel *profitability* yang diukur berdasarkan laba bersih.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	49	-2,122	8,030	2,257	1,905
<i>Operating Capacity</i>	49	0,156	1,274	0,580	0,268
<i>Sales Growth</i>	49	-0,266	0,675	0,118	0,231
<i>Profitability</i>	49	0,001	0,220	0,053	0,058

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Financial distress dan *operating capacity* memiliki nilai rata-rata > nilai standar deviasi yang menunjukkan sebaran dari variabel data kecil dan data bersifat homogen. *Sales growth* dan *profitability* memiliki nilai rata-rata < nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat penyebaran variabel data relatif lebih besar dan data bersifat heterogen.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,25685793
Most Extreme Differences	Absolute	0,125
	Positive	0,125
	Negative	-0,119
Test Statistic		0,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,052 ^c

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ data tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan penyembuhan dengan mengeluarkan data *oulier* agar dapat lolos dari uji asumsi klasik. Setelah melalui tahap *outlier* data diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
<i>Operating Capacity</i>	0,850	1,176	Bebas Multikolinieritas
<i>Sales Growth</i>	0,997	1,003	Bebas Multikolinieritas
<i>Profitability</i>	0,849	1,177	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas seluruh variabel memperoleh nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel di atas tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Glejser

Model	T	Sig.	Keputusan
<i>Operating capacity</i>	-0,015	0,988	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Sales growth</i>	-1,396	0,169	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Profitability</i>	-1,019	0,313	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji *glejser* seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi > 0,05 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin_watson
1	2,027

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji *durbin-watson* memperoleh nilai $du(1,672) < d(2,027) < 4 - du(2,328)$. Hal tersebut membuktikan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi. Dengan demikian, data penelitian telah lolos dari uji asumsi klasik, maka selanjutnya dapat dianalisis dengan model rerresi moderasi.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7. Hasil Pengujian MRA

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,481	0,521	0,925	0,360
Operating capacity	1,972	0,939	2,100	0,042
Sales growth	-0,719	1,097	-0,655	0,516
Operating capacity*Profitability	18,365	5,383	3,441	0,001
Sales growth*Profitability	7,942	14,025	0,566	0,574

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Apabila nilai variabel independen dan variabel moderasi dalam keadaan konstan, maka *financial distress* memiliki nilai sebesar 0,481. *Operating capacity* memiliki koefisien regresi sebesar 1,972 dengan arah positif menunjukkan bahwa peningkatan *operating capacity* dalam satu satuan dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 1,972. *Sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar -0,719 dengan arah negatif menunjukkan bahwa peningkatan *sales growth* dalam satu satuan dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 0,719. *Operating capacity* yang dimoderasi *profitability* memiliki koefisien regresi sebesar 18,365 dengan arah positif menunjukkan bahwa peningkatan *operating capacity* yang dimoderasi *profitability* dalam satu satuan dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 18,365. *Sales growth* yang dimoderasi *profitability* memiliki koefisien regresi sebesar 7,942 dengan arah positif menunjukkan bahwa peningkatan *sales growth* yang dimoderasi *profitability* dalam satu satuan dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 7,942.

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,695 ^a	0,483	0,436	1,430784

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 43,6% dari variabel independen *operating capacity*, *sales growth*, serta variabel moderasi *profitability* mampu mendeskripsikan *financial distress*, Sementara itu, sisanya 56,41% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji F

Model	F	Sig.
Regression	10,274	0,000

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan memperoleh nilai F hitung $10,274 > F \text{ tabel } 2,816$ dan signifikasi $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara *operating capacity*, *sales growth*, *operating capacity* yang

dimoderasi *profitability* dan *sales growth* yang dimoderasi *profitability* secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Uji T

Tabel 10. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,481	0,521	0,925	0,360
<i>Operating capacity</i>	1,972	0,939	2,100	0,042
<i>Sales growth</i>	-0,719	1,097	-0,655	0,516
<i>Operating capacity*Profitability</i>	18,365	5,383	3,441	0,001
<i>Sales growth*Profitability</i>	7,942	14,025	0,566	0,574

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS versi 26, 2026

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t, *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan koefisien beta 1,972 dengan arah positif, t hitung 2,100 > 1,680 dan sig. 0,042 < 0,05, sehingga H1 diterima. Hasil ini sejalan dengan Teori Sinyal bahwa peningkatan *operating capacity* mencerminkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor serta memperkuat kondisi keuangan yang tercermin dari peningkatan Z-Score, sehingga risiko *financial distress* semakin berkurang. Semakin tinggi nilai *operating capacity* suatu perusahaan, maka nilai Z-score akan semakin meningkat, yang mengindikasikan risiko terjadinya *financial distress* semakin berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mahasin et al. (2025) dan Damayanti & Fathihani (2024) yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan koefisien beta -0,719 dengan arah negatif, t hitung -0,655 < 1,680, dan sig. 0,516 > 0,05, sehingga H2 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa peningkatan *sales growth* sebagai sinyal positif. Tinggi atau rendahnya *sales growth* tidak selalu diikuti perubahan nilai Z-Score yang searah karena peningkatan penjualan dapat terimbangi oleh tingginya beban operasional dan kewajiban perusahaan. Dengan demikian, *sales growth* belum menjadi indikator utama dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Safitriawati et al., (2023), Miswaty & Novitasari (2023) dan Haryanti & Octovian (2025) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* yang dimoderasi *Profitability* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t, *profitability* memperkuat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* dengan koefisien beta sebesar 18,365 dengan arah positif, nilai t hitung 3,441 > 1,680, dan sig. 0,001 < 0,05, sehingga H3 diterima. Hasil ini sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa peningkatan *operating capacity* memberikan sinyal positif mengenai kemampuan aset dalam menghasilkan penjualan. Sinyal ini diperkuat oleh *profitability* yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor untuk memberikan pendanaan guna memperkuat kondisi keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan nilai Z-Score dan menurunkan risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zulfa (2020) yang menyatakan *profitability* memperkuat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* yang dimoderasi *Profitability* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t, *profitability* tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, dengan koefisien beta sebesar 7,942 dengan arah positif, nilai t hitung $0,566 < 1,680$, dan sig. $0,574 > 0,05$, sehingga H4 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan ketika perusahaan mengalami penurunan *sales growth*, kondisi tersebut cenderung diikuti oleh penurunan tingkat *profitability* yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat *profitability* yang dimiliki perusahaan. Akibat dari rendahnya tingkat laba tersebut, *profitability* tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Vernando & Henny (2023) dan Savitri & Rochdianingrum (2020) yang menyatakan *profitability* tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan *profitability* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas operasional tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik apabila tidak diikuti dengan pengelolaan sumber daya dan biaya yang efektif. Sementara itu, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga peningkatan pertumbuhan penjualan belum mampu secara langsung menentukan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Selain itu, *profitability* terbukti memperkuat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

Bagi manajemen perusahaan sektor transportasi dan logistik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga efisiensi operasional dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Perusahaan perlu memastikan bahwa peningkatan kapasitas operasional diikuti dengan pengendalian biaya yang optimal agar tidak meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, periode pengamatan, serta variabel penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode penelitian serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *financial distress*, seperti *leverage*, likuiditas, *corporate governance*, dan faktor ekonomi makro. Penggunaan metode pengukuran maupun pendekatan analisis yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif..

Etika Penelitian dan Persetujuan Informasi

Penelitian ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan responden manusia, subjek hewan, maupun prosedur eksperimen yang memerlukan persetujuan etik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara publik. Oleh karena itu, persetujuan etik (ethical clearance) dan persetujuan informasi (informed consent) tidak diperlukan dalam penelitian ini.

Deklarasi

Kontribusi Penulis: Seluruh penulis berkontribusi dalam pengembangan konsep penelitian, penyusunan metodologi, pelaksanaan analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan manuskrip. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui naskah akhir sebelum dilakukan proses pengajuan publikasi.

Pendanaan: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak memperoleh dukungan pendanaan dari lembaga atau institusi eksternal manapun.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pribadi, institusional, maupun finansial yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian dan proses publikasinya.

Ketersediaan Data: Dataset yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data tersebut dapat diakses melalui saluran publikasi resmi perusahaan terkait maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif: Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan generatif tidak digunakan dalam proses penyusunan data penelitian, analisis statistik, interpretasi hasil penelitian, maupun penyusunan argumen ilmiah dalam manuskrip ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, A., Naz'aina, N., Haykal, M., & Mursidah, M. (2024). Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(4), 501. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i4.11150>
- Arafah, F., & Kusumawati, E. (2024). Effect of Profitability, Sales Growth, Leverage, Cash Flow Ratio, and Managerial Ownership On Financial Distress. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(2), 474–486. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i2.2619>
- Ashsifa, I., Kuncoro, M. T., & Salisa, N. R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Technobiz*, 6(1), 21–28.
- Azari, R., & Kurniawan, F. X. (2023). Pengaruh Leverage & Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4, 1917–1926.
- BEI. (2020). Pengumuman: Penghapusan Pencatatan Efek PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. In www.idx.co.id.
- Damayanti, A., & Fathihani, F. (2024). Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 2(1), 1749–1755. <https://doi.org/10.70248/jmie.v2i1.1721>
- Effendi, N. K., & Hariyono, A. (2022). Pengaruh Solvabilitas dan Sales Growth Terhadap Kesulitan Keuangan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i2.4494>
- Haryanti, T. D., & Octovian, R. (2025). Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023. 4(3), 3172–3181.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Cetakan Pe). Desanta Multiavisitama.
- Lestari, D., Budiman, N. A., & Afifi, Z. (2024). Mengungkap Konservatisme Akuntansi dengan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kesempatan Tumbuh dengan Pemoderasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.59330/jai.v2i2.31>
- Mahasin, M. D. J., Wibowo, H., Setyadi, E. J., & Dirgantari, N. (2025). Pengaruh Leverage, Operating capacity dan Likuiditas Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jimea*, 9(1), 976–1004.
- Maulidya, P., Prihatni, R., & Muliastari, I. (2023). Pengaruh Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(2), 526–539. <https://doi.org/10.21107/ee.v9i2.29761>
- Miswaty, M., & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 583–594. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11(1), 55–74.
- Nurhandriani, M. D., Norisanti, N., & Danial, R. D. M. (2024). Pengaruh Leverage dan Sales Growth Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6, 6982–6992. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i11.3405>

- Pebrianti, G., Suryadi, E., & Safitri, H. (2023). Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Profitability Moderates the Effect of Liquidity, Leverage and Operating Capacity on Financial Distress). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(1). <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i1.1181>
- Pradnyasari, N. L. Della, Yogantara, K. K., & Dewi, T. K. (2024). Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal AkuJournal Research of Accounting (JARAC)*, 6(2), 264–273.
- Prihartini, G., & Zatira, D. (2023). The Effect on Financial Performance and Sales Growth on Financial Distress. *International Social Sciences and Humanities*, 2(4), 960–973.
- Putri, N. M. A., & Artini, L. G. S. (2025). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4, 309–323.
- Ridhasyah, R., Utami, A., & Nurkholik. (2024). Analisis Empiris: Pengaruh Profitabilitas, Operating Capacity, Sales Growth, dan Gender Diversity terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal Economic Insights*, 3(1), 1–10.
- Safitriawati, T., Astuti, N., Dongoran, P., Widiarti, A., & Hartati, S. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Rasio Arus Kas Operasi, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jipis*, 32(2), 74–87. <https://doi.org/10.33592/jipis.v32i2.4562>
- Sari, A. D. K., & Hidajat, T. (2024). *Leverage dan Sales Growth terhadap Financial Distress dengan Moderasi Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022*. 6, 83–93.
- Savitri, N. N. A., & Rochdianingrum, W. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(6), 1–22.
- Statistik, B. P. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Sudaryono, Nurcahyo, B., & Saputri, I. P. (2023). the Effect of Operating Capacity, Liquidity, and Profitability on Financial Distress. *International Journal Management and Economie*, 2(1), 21–33. <http://journal.admi.or.id/index.php/IJME/article/view/483%0Ahttp://journal.admi.or.id/index.php/IJME/article/download/483/591>
- Tinambunan, A. L., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Cash Flow Terhadap Financial Distress. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 148–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.487>
- Venisa, & Widjaja, I. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas dan Solvabilitas. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 04(02), 507–515.
- Vernando, V., & Henny, D. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow, Sales Growth, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1757–1773. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.277>
- Winata, I. D. G. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Profitability moderate the effect of operating capacity and intellectual capital on financial distress. *International Journal of Business, Economics & Management*, 5(3), 151–157. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v5n3.1922>
- Zulfa, M. Z. (2020). The Ability Of Profitability To Moderate The Effect Of Liquidity, Leverage And Operating Capacity On Financial Distress. *FEBENEFICUM (Magelang Conference Series)*, 24, 310–323.